

Peningkatan Kemampuan Berbicara Guru SD di Padang Selatan dengan Teknik Peta Konsep

Hotmaida

Pengawas Madya Tingkat Dasar, Kementerian Agama Kota Padang

e-mail: hotmaida@gmail.com

Diterima: 06 Mei 2018. Disetujui: 28 Mei 2018. Dipublikasikan: 31 Mei 2018

DOI: 10.29303/jipp.Vol3.Iss1.39

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pelaksanaan kelompok kerja guru (KKG) dalam peningkatan kompetensi kemampuan berbicara guru dengan teknik *concept mapping* di Tingkat SD Padang Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara guru berada pada taraf kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 75.75 dan berada pada rentangan 76 - 85%. Berdasarkan hasil yang diperoleh berdasarkan indikator, maka dapat diambil kesimpulan nilai rata-rata guru pada indikator 1 atau kemampuan dalam indikator aspek ketepatan ucapan diperoleh mean (M) 75.60 dan berada pada rentangan 76 - 85% berada pada Baik (B). Pada indikator 2 atau kemampuan guru dalam indikator aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku diperoleh mean (M) 75.50 berada pada rentangan 76 - 85% berada pada Baik (B). Pada indikator 3 atau kemampuan guru dalam indikator aspek pandangan diperoleh mean (M) 74.45 berada pada rentangan 66 - 75% berada pada Lebih dari Cukup (LDC). Pada indikator 4 atau kemampuan guru dalam indikator aspek gerak dan mimik diperoleh mean (M) 73.33 berada pada rentangan 66 - 75% berada pada Lebih dari Cukup (LDC).

Kata Kunci: kemampuan berbicara, concept mapping

Abstract: This study aims to describe the role of teacher work group (KKG) in improving teacher speech competence with concept mapping technique at elementary school level of Padang Selatan. This research type is quantitative with descriptive method. Based on the result of the research, it can be concluded that teacher's speech ability is at the level of Good qualification (B) with average value 75.75 and is in range of 76-85 %. Based on the results obtained on the basis of the indicator, it can be concluded that the average value of teachers in indicator 1 or ability in the indicator of the accuracy of speech obtained by the mean (M) 75.60 and is in the range of 76-85 % is in Good (B). In indicator 2 or teacher ability in indicator of fairness aspect, calm and not rigid obtained mean (M) 75.50 is in range 76-85 % is in Good (B). In indicator 3 or teacher ability in aspect indicator indicator obtained mean (M) 74.45 is in range of 66-75% is on More than Enough (LDC). In indicator 4 or teacher ability in motion and mimic indicator indicator is obtained mean (M) 73.33 is in range of 66-75 % is on More than Enough (LDC).

Keywords: speaking competence, concept mapping

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan proses komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan berbicara seseorang dapat menyatakan pemikiran, perasaan, serta ide dalam pemikirannya. Salah satu cara meningkatkan kemampuan berbicara mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicara, baik secara umum maupun perorangan. Membimbing pembicara mampu berdialog dengan orang lain dengan mempertimbangkan siapa yang diajak berbicara sehingga pembicaraan akan berlangsung menyenangkan dan sopan.

Kemampuan berbicara harus dimiliki oleh setiap seseorang. Salah satunya yang wajib untuk

memiliki kemampuan berbicara adalah guru. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru akan tetapi jika guru tidak memiliki kompetensi dalam berbicara tentunya guru tersebut akan terkucilkan atau dianggap tidak mempunyai kemampuan. Sebab berbicara merupakan aspek yang paling penting bagi seorang guru. Berbicara umunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan ide, pikiran, gagasan, perasaan dan lainnya dalam situasi formal dengan baik dan benar.

Berbicara pada dasarnya hal yang mudah. Bahkan ada sebagian orang menyatakan bahwa berbicara merupakan sesuatu yang menyenangkan. Bahkan guru pada kurikulum 2013 ini guru dituntut

untuk memiliki kemampuan berbicara yang baik, sebab guru hanya diberikan sedikit waktu berbicara. Jika guru ingin menyampaikan materi atau pembahasan kepada guru hendaknya guru tersebut berpikir dengan kritis dan baik sehingga pesan yang disampaikan menjadi singkat, padat dan jelas.

Secara historis, KKG terbentuk sebagai hasil dari kesadaran pentingnya meningkatkan profesionalitas guru melalui kegiatan seminar atau pelatihan yang mengandalkan partisipasi para guru di tingkat gugus. Untuk itu dibentuk KKG yang terdiri dari para guru di tingkat gugus yang berasal dari 1 SD inti dan 4 sampai 7 SD imbas. KKG yang merupakan wadah pembinaan bagi guru sekolah dasar mempunyai tujuan dalam kegiatannya.

Depdiknas (2008:4) menyebutkan tujuan KKG sebagai berikut: 1) memperluas wawasan dan pengetahuan guru; 2) memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik; 3) memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik; 4) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja; 5) memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah; 6) mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesi-onalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG; 7) meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik, dan 8) meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG. Konsekuensi dari jabatan Guru sebagai profesi diperlukan suatu sistem pembinaan dan pengembangan terhadap profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan.

Berdasarkan Permenegpan dan Reformasi Birokrasi No 16 Tahun 2009 yang dimaksud dengan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Unsur PKB salah satunya adalah pengembangan diri dengan melaksanakan kegiatan kolektif guru. Kegiatan Kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru dan bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan (Kemendikbud, 2013:15). Salah satu wadah kegiatan untuk meningkatkan keprofesian guru tersebut adalah Kelompok Kerja Guru (KKG).

Sutarini Dwi Atmi (2014:84) Kegiatan KKG perlu dikelola dengan baik agar dapat berjalan dengan efektif. Pengelolaan KKG mengacu pada manajemen pendidikan. Penelitian ini menggunakan model manajemen KKG (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan melakukan pengendalian). Guru dan kepala sekolah juga terlibat dalam kegiatan monitoring yang bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Tugas guru adalah memonitor kemajuan prestasi peserta didik sebagai umpan balik dalam merencanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan Kepala Sekolah memonitor kemampuan guru dan hasil belajar anak, memeriksa kelengkapan administrasi dan pengelolaan kelas, alat bantu belajar serta memberikan bantuan profesional kepada guru agar memungkinkan mereka merencanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan anak dan tercapainya tujuan sekolah dalam peningkatan hasil belajar (Depdikbud, 1997:24). Kegiatan KKG bervariasi sesuai kebutuhan kelas, antara lain adalah: 1) membahas persoalan pembelajaran peserta didik seperti pembel-ajaran tematik, PAKEM, *Contextual Teaching and Learning*, evaluasi berbasis kelas, dan lain-lain; 2) merancang program bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; 3) menye-lenggarakan pelatihan untuk mengem-bangkan kapasitas guru kelas; 4) merancang penelitian tindakan kelas dan karya ilmiah lainnya, dan 5) mengem-bangkan silabus dan RPP, dan kegiatan lain termasuk di dalamnya adalah kegiatan pengembangan diri peserta didik (Depdiknas, 2009:40).

Melalui kegiatan KKG, guru diharapkan dapat meningkatkan kemam-puan mereka, mau belajar secara terus-menerus, berdedikasi tinggi, dan komitmen terhadap tugasnya. KKG akan efektif bila programnya dapat meningkat-kan kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Program KKG yang bermutu, kreatif dan inovatif diyakini akan sangat bermakna dalam peningkatan mutu pembelajaran. Menurut Dedi Hermanto K. (2006:11), KKG harus mampu mengem-bangkan program-program strategis antara lain: program koordinasi dan kolaborasi peningkatan mutu persiapan pembelajaran, program pemecahan masalah pembel-ajaran, program pengembangan media pembelajaran, program pengembangan profesi dan karir.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1-22 Agustus 2016 dengan guru-guru peserta kelompok kerja guru (KKG), terkait dengan kemampuan guru dalam berbicara ditemukan beberapa permasalahan. *Pertama*, guru cenderung tidak percaya diri ketika berbicara di depan teman-teman sejawatnya. *Kedua*, guru kurang mampu menggunakan pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya dalam bentuk lisan. *Ketiga*, penggunaan bahasa Indonesia yang kurang fasih sehingga kata-

kata yang diucapkan menjadi tidak jelas dan sering diulang-ulang. Hal itu mengakibatkan guru tidak lagi memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam kegiatan berbicara seperti mengungkapkan aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam KKG. Selanjutnya permasalahan dari pengawas, *Pertama*, pada saat proses KKG guru tidak pernah ditegur dan bersikap hal itu merupakan biasa saja.

Berdasarkan permasalahan di atas, penting dilakukan penulisan keterampilan berbicara guru-guru. Penulis menggunakan teknik *concept mapping* merupakan cara lain untuk memunculkan ide, dan memper-luas pengetahuan guru terhadap bahan-bahan yang telah dialaminya (RPP, KI, KD dan beberapa konsep tentang pengembangan kurikulum). Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan dengan teknik *Concept mapping* adalah potongan kartu-kartu yang bertuliskan konsep-konsep utama. Selanjutnya berikan kesempatan kepada guru untuk mencoba beberapa kali membuat suatu peta yang menghubungkan antarkonsep. Pastikan guru membuat garis penghubung antar-konsep itu. Pada setiap garis penghubung diharapkan guru menulis kalimat yang menjelaskan hubungan antarkonsep. Kali-mat-kalimat itu menunjukkan asumsi yang dibangun guru dalam menjelaskan hubungan antarkonsep.

METODE

Jenis penulisan ini adalah penulisan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran pelaksanaan kelompok kerja guru (KKG) dalam peningkatan kompetensi kemampuan berbicara guru dengan teknik *concept mapping* Di Tingkat sekolah dasar (SD) Padang Selatan.

Populasi dalam penulisan ini guru-guru kelompok kerja guru (KKG) yang berjumlah 30 orang. Oleh karena populasi dalam penulisan ini berjumlah 30 orang. Sampel diambil berdasarkan *total sampling*, teknik penarikan sampel *total sampling* yaitu sebuah sampel diambil secara keseluruhan. Data penelitian ini adalah skor berbicara guru. Sumber data penelitian ini adalah berbicara guru dalam kegiatan KKG. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbicara. yang dinilai langsung oleh penulis dengan menggunakan rubrik penilaian kemampuan berbicara guru dalam kelompok kerja guru (KKG) berdasarkan aspek-aspek yang dinilai berbentuk tabel, yaitu aspek kebahasaan nonkebahasaan.

Data yang sudah terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut ini. *Pertama*, menentukan skor kemampuan berbicara guru sesuai dengan indikator yang diteliti. *Kedua*, mengubah skor yang diperoleh guru menjadi nilai dengan menggunakan rumus presentase. Menurut Nurgiyanto

(dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003:264) rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S \text{ Max}$$

Keterangan:

N = Tingkat penguasaan

SM = Skor yang diperoleh

SI = Skor yang harus dicapai

Smax = Skala yang digunakan

Ketiga, mencari nilai rata-rata kemampuan guru dalam berbicara berdasarkan kelompok kerja guru (KKG) dengan memperhatikan kebahasaan dan nonkeba-hasaan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (nilai rata-rata)

$\sum Fx$ = Jumlah frekuensi x skor

N = Jumlah sampel

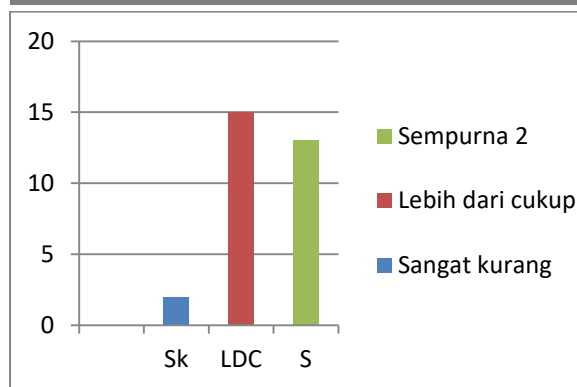
Keempat, mengelompokkan nilai kemam-puan guru dalam berbicara berdasarkan kelompok kerja guru (KKG) dengan memperhatikan kebahasaan dan nonkeba-hasaandengan menggunakan konvensi skala sepuluh. Dengan Setelah data dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan histogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

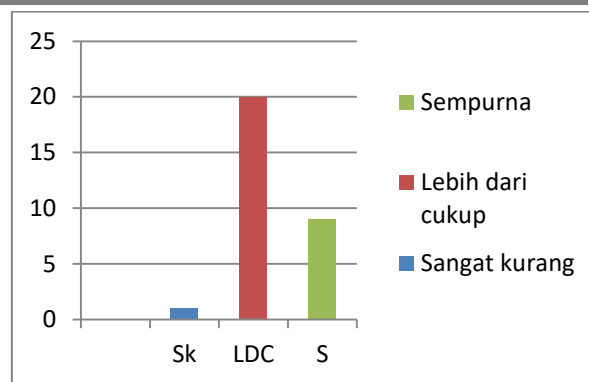
Kemampuan Berbicara Guru (Indikator Ketepatan Ucapan)

Berdasarkan hasil deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara guru menggunakan teknik *Concept mapping* indikator ketepatan ucapan berada pada, (a) kualifikasi sempurna 13 guru, (b) kualifikasi lebih dari cukup 15 guru, dan (c) kualifikasi sangat kurang 2 guru. Jadi, persentase terbesar dalam indikator ketepatan ucapan berada pada kualifikasi lebih dari cukup, yaitu 15 guru. setelah nilai rata-rata (M) dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan berbicara guru menggunakan teknik *Concept mapping* indikator ketepatan ucapan Baik (B) karena rata-rata (Mean) berada pada tingkat 76-85% pada skala 10.

Berdasarkan data yang diperoleh maka tingkat penguasaan gurudalam indikator ketepatan ucapan dalam berbi-cara berada pada kualifikasi sempurna 13 guru, pada kualifikasi lebih dari cukup 15guru, dan pada kualifikasi sangat kurang 2guru. Jadi, persentase terbesar dalam indikator ketepatan ucapanberada pada kualifikasi lebih dari cukup, yaitu 15 guru. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara guru menggunakan teknik *Concept mapping* indikator ketepatan ucapan diperoleh nilai $2266,71:30=75,56$ Nilai ini berada pada klasifikasi Baik (B). kemampuan berbicara guru menggunakan teknik *Con-cept mapping* indikator ketepatan ucapan, tergambar dalam histogram berikut.



Gambar 1. Histogram Kemampuan Berbicara Guru Indikator Ketepatan Ucapan



Gambar 2. Histogram Kemampuan Berbicara Guru Indikator Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Kemampuan Berbicara Guru (Indikator Sikap Wajar, Tenang dan Tidak Kaku)

Berdasarkan hasil deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam indikator sikap wajar, tenang dan tidak kaku berada pada, (a) kualifikasi sempurna 9 guru, (b) kualifikasi lebih dari cukup 20 guru, dan (c) kualifikasi kurang 1 guru. Jadi, persentase terbesar dalam indikator sikap wajar, tenang dan tidak kaku berada pada kualifikasi lebih dari cukup, yaitu 20 guru. Dari data diperoleh nilai rata-rata (M) sebesar 75,56. Setelah nilai rata-rata (M) dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan guru dalam berbicara guru indikator sikap wajar, tenang dan tidak kaku berada pada kualifikasi Baik (B) karena rata-rata (M) berada pada tingkat penguasaan 76-85% pada skala 10.

Berdasarkan data yang diperoleh maka kemampuan guru dalam indikator gestur sikap wajar, tenang dan tidak kaku berada pada kualifikasi sempurna 9 guru, pada kualifikasi lebih dari cukup 20 guru dan pada kualifikasi kurang 1 guru. Jadi, persentase terbesar dalam indikator sikap wajar, tenang dan tidak kaku berada pada kualifikasi lebih dari cukup, yaitu 20 guru.

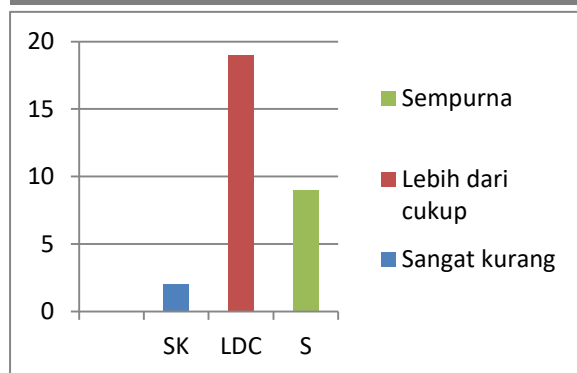
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata guru dalam indikator sikap wajar, tenang, dan tidak kaku diperoleh nilai $2266,73:30=75,56$ nilai ini berada pada kualifikasi Baik (B). Tingkat kemampuan guru dalam indikator sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, tergambar dalam histogram berikut.

Kemampuan Berbicara Guru (Indikator Pandangan)

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam indikator pandangan berada pada kualifikasi sempurna 9 guru, pada kualifikasi lebih dari cukup 18 guru dan pada kualifikasi sangat kurang 2 guru. Jadi, persentase terbesar dalam indikator pandangan berada pada kualifikasi lebih dari cukup, yaitu 18 guru. Dari data diperoleh nilai rata-rata (M) sebesar 74,45. Setelah nilai rata-rata (M) dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan guru dalam berbicara untuk indikator pandangan berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) karena rata-rata (M) berada pada tingkat penguasaan 66-75% pada skala 10.

Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan guru dalam indikator pandangan berada pada kualifikasi sempurna 9 guru, pada kualifikasi lebih dari cukup 18 guru dan pada kualifikasi sangat kurang 2 guru. Jadi, persentase terbesar dalam indikator pandangan berada pada kualifikasi lebih dari cukup, yaitu 18 guru.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan guru dalam berbicara untuk indikator pandangan berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) karena rata-rata (Mean) berada pada tingkat penguasaan 66-75% pada skala 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata dalam indikator pandangan diperoleh nilai $2233,39:30=74,45$ nilai ini berada pada Lebih dari cukup (LDC). Tingkat kemampuan guru dalam indikator pandangan, tergambar dalam pada Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Kemampuan Berbicara Guru Indikator Padangan

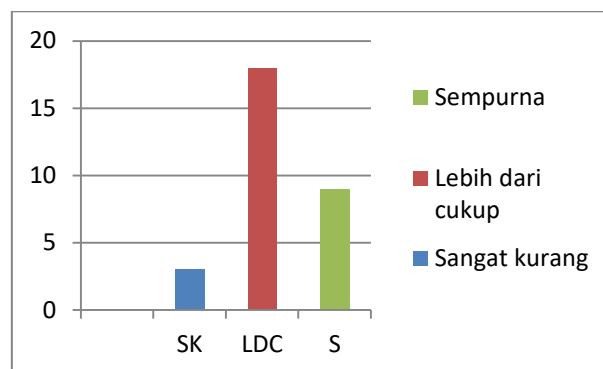
1. Kemampuan Berbicara Guru (Indikator Gerak dan Mimik)

Berdasarkan hasil deskripsi data, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam indikator gerak dan mimik berada pada (a) kualifikasi sempurna 9 guru, (b) kualifikasi lebih dari cukup 18 guru, dan (c) kualifikasi kurang 3 guru. Jadi, persentase terbesar dalam indikator gerak dan mimik berada pada kualifikasi lebih dari cukup, yaitu 18 guru. Dari data diperoleh nilai rata-rata (M) sebesar 73,33. Setelah nilai rata-rata (M) dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan berbicara guru indikator gerak dan mimik berada pada kualifikasi Lebih dari cukup (LDC) karena rata-rata (M) berada pada tingkat penguasaan 66—75% pada skala 10.

Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan guru dalam indikator gerak dan mimik berada pada kualifikasi sempurna 9 guru, pada kualifikasi lebih dari cukup 18 guru dan pada kualifikasi kurang 3 guru. Jadi, persentase terbesar dalam indikator gerak dan mimik berada pada kualifikasi lebih dari cukup, yaitu 18 guru.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan guru dalam berbicara indikator gerak dan mimik berada pada kualifikasi Lebih dari cukup (LDC) karena rata-rata (Mean) berada pada tingkat penguasaan 66-75 % pada skala 10. Jadi, bahwa kemampuan rata-rata guru dalam indikator gerak dan mimik diperoleh nilai $2200,05:30 = 73,33$ nilai ini berada pada kualifikasi Lebih dari cukup (LDC). Tingkat kemampuan guru dalam indikator gerak dan mimik, tergambar dalam histogram berikut.

Dari tabel 1 di atas dapat diperoleh nilai rata-rata (M) sebesar 75.83 dan berada pada kualifikasi Baik (B) pada rentangan 76 – 85 %. Setelah nilai rata-rata (M) dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan berbicara guru menggunakan teknik *Concept mapping* berada pada kualifikasi baik. Karena rata-rata (M) pada tingkat penguasaan 76 – 85 % dengan menggunakan nilai skala 10.



Gambar 3. Histogram Kemampuan Berbicara Guru Indikator Gerak dan Mimik

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Berbicara Guru Menggunakan Teknik *Concept Mapping*

Nomor	X	F	FX
1.	91,67	7	641,69
2.	83,33	5	416,65
3.	75	8	600
4.	66,67	5	333,35
5.	58,33	4	233,32
6.	50	1	50
Σ (Jumlah)			
Rata-rata			2275.01

Dari analisis data, diperoleh kemampuan guru dalam berbicara dari segi indikator ketepatan ucapan berada pada kualifikasi sempurna, lebih dari cukup, dan sangat kurang. Indikator ketepatan ucapan dapat dilihat dari sampel dalam rekaman.

Sampel 01. "Berdasarkan sampel 01 setelah diidentifikasi terlihat bahwa kemampuan guru dalam berbicara indikator ucapan terlihat jelas dan masuk dalam klasifikasi sempurna dan berada pada rentangan 96 – 100 %. Hal itu terlihat dari sampel 01 dalam pengucapan huruf vokal dan konsonan hampir tidak ada yang tidak sesuai antara vokal dan konsonan sehingga informasi yang disampaikan dipahami oleh pendengar. Contoh :Vokal: A, I, E, I

Sala mua'a laikum warahmatullah hi wabarakatu. Baiklah pengalaman saya akan menceritakan pengalaman tanggapan saya menegani K13. Kami merasa K13 ini sangat penting. Namun, K13 ini mungkin banyak kekurangan. Sampel 15. "Berdasarkan sampel 15 setelah diidentifikasi terlihat bahwa kemampuan guru dalam berbicara indikator ucapan terlihat kurang jelas dan masuk dalam klasifikasi lebih dari cukup dengan kesalahan 2-3 pengucapan suku kata yang tidak jelas selanjutnya, berada pada rentangan 66—75%. Hal itu terlihat dari sampel 15 dalam pengucapan huruf vokal dan konsonan sehingga informasi yang disampaikan kurang dipahami/kurang jelas oleh pendengar. Contoh: Assala mua'alaikum warahmatullahi

wabarakatu. Pengalaman saya mengeni pemantauan k13. Pertama saya ditunjuk, dalam ecara kueltum itu. Melihat bahwa K-13 ini sangat penting bagi kita.

Tabel 2. Patokan Perhitungan
Persentase untuk Skala 10.

No	Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala 10	Kualifikasi
1.	96 - 100%	10	Sempurna
2.	86 - 95%	9	Baik sekali
3.	76 - 85%	8	Baik
4.	66 - 75%	7	Lebih dari cukup
5.	56 - 65%	6	Cukup
6.	46 - 55%	5	Hampir cukup
7.	36 - 45%	4	Kurang
8.	26 - 35%	3	Sangat kurang
9.	16 - 25%	2	Buruk
10.	0 - 15%	1	Buruk sekali

Sampel 22. "Berdasarkan sampel 22 setelah diidentifikasi terlihat bahwa kemampuan guru dalam berbicara indikator ucapan terlihat tidak jelas dan masuk dalam klasifikasi sangat kurang berada pada rentangan 26—35% pada rentangan skala 10 dengan kesalahan 4-8 pengucapan suku kata yang tidak jelas. Hal itu terlihat dari sampel 22 dalam pengucapan huruf vokal dan konsonan sehingga informasi yang disampaikan tidak jelas oleh pendengar. Contoh: Assala mua'alaikum warahmatullahi wabarakatue. Pengalaman saya mengeni pemantauan k13. Pertama saya ditunjuk, dalam ecara kueltum itu. Melihat bahwa K-13 ini sangat penting.

Berdasarkan kemampuan guru secara keseluruhan dalam indikator ketepatan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam ketepatan ucapan, berada pada sempurna yaitu rentangan 96—100%, lebih dari cukup yaitu rentangan 66—75% , dan sangat kurang yaitu 26—35%.

Dari analisis data, diperoleh kemampuan guru dalam berbicara dari segi indikator sikap wajar, tenang, dan tidak kaku berada pada kualifikasi sempurna, lebih dari cukup dan sangat kurang. Indikator sikap wajar, tenang dan tidak kakudapat dilihat dari sampel berikut ini.

Sampel 27. "Berdasarkan sampel 27 setelah diidentifikasi terlihat bahwa sikap sampel terhadap sikap wajar tenang dan tidak kaku berada dalam klasifikasi sempurna berada pada rentangan 96—100%., Penyebabnya sikap tidak wajarnya adalah pengaruh dari dirinya sendiri dan ada sebagian kecil pengaruh dari teman sekelasnya. Akibat ada

gangguan itu ada 1—2 sikap yang tidak wajar yang dilakukan oleh sampel. Hal itu tergambar dari video sampel 27 yaitu hanya ada 1-2 sikap tidak wajar, tidak tenang dan kaku dalam berbicara. Jadi secara keseluruhan berdasarkan klasifikasi sempurna.

Sampel 29 "Berdasarkan sampel 29 setelah diidentifikasi terlihat bahwa sikap sampel terhadap sikap wajar tenang dan tidak kaku berada dalam klasifikasi lebih dari cukup berada pada klasifikasi 66—75% berdasarkan skala 10. Penyebabnya sikap tidak wajarnya adalah pengaruh dari dirinya sendiri dan ada cukup besar pengaruh dari teman sekelasnya. Akibat ada pengaruh itu ada 3—4 sikap yang tidak wajar yang dilakukan oleh sampel. Hal itu terlihat dari video sampel 29 yaitu hanya ada 3—4 sikap tidak wajar, tidak tenang dan kaku dalam berbicara. Jadi, secara keseluruhan berdasarkan indikator klasifikasi lebih dari cukup.

Sampel 24. "Berdasarkan sampel 24 setelah diidentifikasi terlihat bahwa sikap sampel terhadap sikap wajar tenang dan tidak kaku berada dalam klasifikasi sangat kurang berada pada rentangan 26—35%. Penyebabnya sikap tidak wajarnya adalah pengaruh dari dirinya sendiri dan ada cukup besar pengaruh dari teman sekelasnya. Akibat ada pengaruh itu ada 5—10 sikap yang tidak wajar yang dilakukan oleh sampel Hal itu terlihat dari video sampel 24 yaitu ada 5-10 sikap tidak wajar, tidak tenang dan kaku dalam berbicara. Jadi secara keseluruhan berdasarkan indikator klasifikasi sangat kurang.

Berdasarkan kemampuan guru dalam indikator sikap tenang wajar dan tidak kakudi atas, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam sikap tenang wajar dan tidak kaku, berada pada kualifikasi sempurna yaitu rentangan 96—100%, lebih dari cukup yaitu rentangan 66—75% , dan sangat kurang yaitu 26—35%.

Dari analisis data, diperoleh kemampuan guru dalam berbicara dari segi indikator pandangan berada pada kualifikasi sempurna, lebih dari cukup, dan sangat kurang. indikator pandangan dapat dilihat dari sampel berikut ini. Sampel 01. "Berdasarkan sampel 01 setelah diidentifikasi terlihat bahwa indikator pandangan pada sampel 01 berada dalam klasifikasi sempurna berada pada rentangan 96—100 pada rentangan skala 10. Sikap sampel pada indikator pandangan menjadi 3—4 arah dikarenakan sikap percaya diri pada dirinya sendiri dan tidak ada pengaruh yang berarti dari teman sebayanya. Hal itu terlihat dari vidio sampel 01 yaitu diberikan apabila pandangan tertuju pada 3—4 arah. Jadi secara keseluruhan berdasarkan indikator klasifikasi sempurna.

Sampel 02. "Berdasarkan sampel 02 setelah diidentifikasi terlihat bahwa indikator pandangan pada sampel 02 berada dalam klasifikasi lebih dari cukup berada pada rentangan 66—75% pada rentangan skala 10. Sikap sampel pada indikator

pandangan menjadi 2 arah dikarenakan sikap kurang percaya diri pada dirinya sendiri dan ada pengaruh yang berarti dari teman sebayanya. Hal itu terlihat dari video sampel 02 yaitu diberikan apabila pandangan tertuju pada 2 arah. Jadi, secara keseluruhan berdasarkan indikator klasifikasi lebih dari cukup.

Sampel 26. "Berdasarkan sampel 26 setelah diidentifikasi terlihat bahwa indikator pandangan pada sampel 26 berada dalam klasifikasi sangat kurang berada pada rentangan 26—35% pada rentangan skala 10. Sikap sampel pada indikator pandangan menjadi 1 arah dikarenakan sikap tidak percaya diri pada dirinya sendiri dan ada pengaruh dari teman sebayanya. Hal itu terlihat dari video sampel 26 yaitu diberikan apabila pandangan tertuju pada 1 arah. Jadi secara keseluruhan berdasarkan indikator klasifikasi sangat kurang. Berdasarkan kemampuan guru dalam indikator pandangan di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam pandangan berada pada kualifikasi sempurna yaitu rentangan 96—100%, lebih dari cukup yaitu rentangan 66—75% , dan sangat kurang yaitu 26—35%.

Dari hasil analisis data, diperoleh kemampuan guru dalam berbicara dari segi indikator gerak dan mimik berada pada kualifikasi sempurna, lebih dari cukup dan sangat kurang. Indikator gerak dan mimik dapat dilihat dari sampel berikut ini.

Sampel 03. "Berdasarkan sampel 03 setelah diidentifikasi terlihat bahwa indikator gerak dan mimik pada sampel 03 berada dalam klasifikasi sempurna berada pada rentangan 96—100 berada pada skala 10. Sikap pada gerak dan mimik tidak terlalu banyak yang berlebihan karena tidak ada pengaruh dari temannya dan ada sedikit pengaruh dari dirinya sendiri. Hal itu terlihat dari video sampel 03 yaitu tidak terdapat kesalahan atau hanya terdapat 1 gerak-gerak yang berlebihan sehingga sedikit mengganggu keefektifan berbicara. Jadi secara keseluruhan berdasarkan indikator klasifikasi sempurna.

Sampel 02. "Berdasarkan sampel 02 setelah diidentifikasi terlihat bahwa indikator gerak dan mimik pada sampel 02 berada dalam klasifikasi lebih dari cukup berada pada rentangan 66—75%. Gerak dan mimik dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan beberapa pengaruh dari teman sekelasnya seperti memanggil-manggil dan mengeluarkan suara sehingga konsentrasi sampel terganggu akibat tidak konsentrasi dalam gerak dan mimik dilakukan. Hal itu terlihat dari video sampel 02 yaitu apabila terdapat 2-3 gerak dan mimik yang berlebihan sehingga mengganggu keefektifan berbicara. Jadi secara keseluruhan berdasarkan indikator klasifikasi lebih dari cukup.

Sampel 15. "Berdasarkan sampel 15 setelah diidentifikasi terlihat bahwa indikator gerak dan mimik pada sampel 15 berada dalam klasifikasi

sangat kurang berada pada rentangan 26—35% pada rentangan skala 10. Sikap gerak dan mimik dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan beberapa pengaruh dari teman sekelasnya seperti memanggil-manggil dan mengeluarkan suara sehingga konsentrasi sampel terganggu akibat tidak konsentrasi banyak gerak dan mimik dilakukan. Hal itu terlihat dari video sampel 05 yaitu apabila terdapat 4-5 gerak dan mimik yang berlebihan sehingga mengganggu keefektifan berbicara.

Jadi secara keseluruhan berdasarkan indikator klasifikasi sangat kurang. Berdasarkan kemampuan guru dalam indikator gerak dan mimik di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam gerak dan mimik, berada pada kualifikasi sempurna yaitu rentangan 96—100%, lebih dari cukup yaitu rentangan 66—75% , dan sangat kurang yaitu 26—35%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan terhadap peran pelak-sanaan kelompok kerja guru (KKG) dalam peningkatan kompetensi kemampuan berbicara guru dengan teknik *concept mapping* di Tingkat SD Padang Selatan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara guru berada pada taraf kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 75.75 berada pada rentangan 76—85%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh berdasarkan indikator, maka dapat diambil kesimpulan nilai rata-rata guru pada indikator 1 atau kemampuan dalam indikator aspek ketepatan ucapan diperoleh mean (M) 75.60 berada pada rentangan 76—85% berada pada Baik (B). Pada indikator 2 atau kemampuan guru dalam indikator aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku diperoleh mean (M) 75.50 berada pada rentangan 76—85% berada pada Baik (B). Pada indikator 3 atau kemampuan guru dalam indikator aspek pandangan diperoleh mean (M) 74.45 berada pada rentangan 66—75% berada pada Lebih dari Cukup (LDC). Pada indikator 4 atau kemampuan guru dalam indikator aspek gerak dan mimik diperoleh mean (M) 73.33 berada pada rentangan 66—75% berada pada Lebih dari Cukup (LDC).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka disarankan (1) kepada guru-guru SD, agar meningkatkan kemampuan berbicara khususnya dalam menggunakan dan memperhatikan ketepatan ucapan, ketepatan tekanan, sikap wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan, gerak dan mimik, dan penguasaan topik; (2) kepada guru-guru binaan saya sendiri di SD Padang Selatan dituntut untuk lebih banyak berbicara, khususnya berbicara di depan umum/ teman sejawat agar terampil berbicara; dan (3) bagi pengawas yang lain agar menetapkan strategi dan teknik-teknik yang tepat dalam memberikan pelatihan, khususnya berbicara sehingga guru termotivasi, menjadikan berbicara tidak sulit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP.
- Arief, Emawati dan Yarni Munaf. (2003). *Pengajaran keterampilan Berbicara. (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penulisan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi Hermanto K. (2006). *Optimalisasi Peran KKG/MGMP untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Merespon UU Guru dan Dosen*. Lampung: LPMP Prop Lampung, HEPI.
- Depdikbud. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Sekolah melalui Gugus Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Hendri P. Dori Wuwur. (1991). *Retorika*. Yogyakarta. Kanisius.
- Imam Suryadi. (2012). *Peran Organisasi Pengembangan Profesi Guru (MGMP, KKG) Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Sehubungan dengan Sertifikasi Guru, Makalah Workshop*, Kanwil Kemenag Sum-Sel, Palembang.
- Lana, Agusli. 1993. *Keterampilan Berbicara (Bahan Ajar)*. FBSS. IKIP Padang.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2006. *Kurikulum 2006 Bahasa Indonesia*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Nasution Lindung. (2005). *Kemampuan Berbicara Guru Kelas 1 SMK Negeri 8 Padang Melalui Kegiatan Pidato*. Padang: FBSS UNP.
- Ratna Julia, (2010). *Peran KKG dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*. Pustaka Felika, Yogyakarta.
- Sadiman, Arif. S. (2012). *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarini Dwi Atmi. (2014). *Pengelolaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) di Gugus Kecamatan Kraton Yogyakarta*. Volume 7, Nomor 2. *Jurnal*. Diakses Agustus 2016.
- Soedijarto, dkk. (2010). *Sejarah Pusat Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suhardi. (2009). “Kegiatan KKG dan MGMP Rintisan Program Bermutu Membabat Habis Penyakit Kronis Guru”. *Buletin Bermutu*. 4, (1), 7.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penulisan Pendidikan*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Syofiarni. (2006). “Hubungan Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Panjang Barat”. *Jurnal Guru*. 3, (1), 1-12. Diakses Agustus 2016.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Basyiruddin. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.